

HYBRID CODE MIXING DALAM LIRIK LAGU “ANAK MEDAN”

Asriaty R Purba¹, Yustina Jindi Lusmيران Simamora², Basri Natan Sitanggang³,
Murni Simarmata⁴, Dian Berkati Rebeka Purba⁵

¹²³⁴⁵Universitas Sumatera Utara
Correspondence email: asriaty@usu.ac.id

Received: 4th of May 2026, Accepted: 27th of May 2026, Published: 29th of June 2026

Abstrak

Penelitian ini menelusuri fenomena Campur Kode hybrid pada lirik lagu populer "Anak Medan" oleh Trio Lamtama, yang didefinisikan sebagai penggunaan kombinasi minimal tiga bahasa: Bahasa Indonesia (ID), Batak Toba (DA), dan Bahasa Inggris (EN). Penelitian kualitatif deskriptif ini, biasanya menggunakan kajian sosiolinguistik dengan data lirik yang dikumpulkan melalui metode observasi bebas terlibat cakup (SBLC), bertujuan mengidentifikasi tipe-tipe dan menganalisis peran sosiolinguistik Campur Kode hybrid dalam memperkuat identitas regional seperti dalam lirik lagu 'Anak Medan'. Hasilnya menunjukkan bahwa Campur Kode hybrid signifikan muncul, seperti penambahan istilah 'happy' atau 'main cantik' dalam struktur kalimat Batak/Indonesia/Inggris. Fenomena ini dipicu oleh faktor sosiolinguistik seperti faktor pembicara (menarik perhatian dan menunjukkan status), faktor bahasa (strategi kultural untuk jangkauan audiens lebih besar), dan faktor ekspresi perasaan (menyampaikan emosi, seperti kesetiaan persahabatan). Secara sosiokultural, Campur Kode hybrid berfungsi efektif untuk mempertahankan Bahasa Batak sebagai identitas tradisional, sekaligus menunjukkan modernitas dan keterbukaan melalui Bahasa Indonesia dan Inggris. Makna yang terwujud mencakup elemen emosional (persahabatan tulus) dan budaya, merefleksikan masyarakat Batak masa kini yang menerima unsur eksternal (pengaruh luar) tanpa mengabaikan identitas aslinya. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang model pengelompokan Campur Kode hybrid dan cara lirik lagu mencerminkan identitas yang beragam serta perubahan bahasa sosial yang terjadi di Medan.

Kata Kunci: Campur kode, lirik lagu Anak Medan, sosiolinguistik.

Abstract

This study explores the phenomenon of hybrid code mixing in the lyrics of the popular song "Anak Medan" by Trio Lamtama, which is defined as the use of a combination of at least three languages: Indonesian (ID), Toba Batak (DA), and English (EN). This descriptive qualitative study, typically using sociolinguistic studies with lyric data collected through the free-participation conversation observation (SBLC) method, aims to identify types and analyze the sociolinguistic role of hybrid code mixing in strengthening regional identity as in the lyrics of the song "Anak Medan". The results show that significant hybrid code mixing appears, such as the addition of the terms 'happy' or 'main cantik' in the Batak/Indonesian/English sentence structure. This phenomenon is triggered by sociolinguistic factors such as speaker factors (attracting attention and showing status), language factors (cultural strategies to reach a wider audience), and emotional expression factors (conveying emotions, such as loyalty to friendship). Socioculturally, hybrid code mixing functions effectively to maintain the Batak language as a traditional identity, while simultaneously demonstrating modernity and openness through Indonesian and English. The meanings embodied include emotional elements (sincere friendship) and cultural ones, reflecting contemporary Batak society, which embraces external influences without neglecting its original identity. This research provides an understanding of

the hybrid code-mixing model and how song lyrics reflect diverse identities and the social linguistic changes occurring in Medan.

Keywords: *Code-mixing, Medan Children's Song Lyrics, Sociolinguistics.*

Copyright © 2026 Asriaty R Purba, Yustina Jindi Lusmiran Simamora, Basri Natan Sitanggang, Murni Simarmata, Dian Berkati Rebeka Purba.

PENDAHULUAN

Perkembangan musik populer saat ini menunjukkan kecenderungan untuk menggabungkan berbagai bahasa dalam lirik lagu. Fenomena ini terlihat jelas pada beberapa lagu daerah yang mencampurkan bahasa nasional, bahasa daerah, serta elemen bahasa asing. Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk mempercantik lirik, tetapi juga terkait dengan usaha untuk menunjukkan identitas, latar sosial, serta kebanggaan budaya dari penuturnya. Dalam konteks lagu, bahasa berperan sebagai sarana ekspresi yang mencerminkan identitas asal, solidaritas kelompok, dan kedekatan emosional dengan pendengar. Fenomena ini membawa pertanyaan mengenai jenis campuran kode seperti yang disebutkan dalam lirik lagu Batak Toba "Anak Medan" yang dipopulerkan oleh Trio Lamtama. Ini juga membahas variasi campur kode dalam lirik "Anak Medan". Selain itu, faktor-faktor yang menyebabkan penggabungan kode dalam lirik lagu Batak Toba "Anak Medan" serta makna yang terkandung dalam lirik lagu ini menjadi fokus penelitian. Lagu "Anak Medan" yang dibawakan oleh Trio Lamtama merupakan salah satu contoh menarik dari fenomena ini. Lirik lagu tersebut menggabungkan unsur bahasa Batak Toba, Bahasa Indonesia, serta beberapa kata dalam Bahasa Inggris yang ditambahkan dalam satu rangkaian ucapan. Kehadiran bahasa lokal dalam lirik tidak hanya menguatkan identitas kedaerahan, tetapi juga meningkatkan rasa kebersamaan dari masyarakat Medan sebagai komunitas penutur. Melalui lagu ini, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol representasi budaya yang diperkenalkan kepada audiens yang lebih luas. Bahasa yang mampu bertahan adalah bahasa yang telah memiliki sistem penulisan (aksara) karena aksara atau tulisan tersebut dapat berfungsi sebagai dokumen untuk pelestarian bahasa daerah (Warisman Sinaga, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu seperti penelitian (Noviasi et al. 2022) yang membahas tentang Campuran Kode Dalam Iklan Penawaran Produk Di Platform Jual Beli Online

Facebook Kota Palangka Raya (Studi Sociolinguistik) yang lebih berfokus pada negosiasi barang di forum jual Online Shop dengan menganalisis menggunakan campur kode. Selain itu penelitian terdahulu oleh (Saragih et al., 2024) yang mengeksplorasi fenomena perpaduan kode-mix dalam lirik lagu Batak Toba berjudul “Please Sahali Nai” dengan mengaplikasikan teori sociolinguistik. Perpaduan code mixing adalah integrasi elemen-elemen dari berbagai bahasa pada suatu narasi, yang sering kali menunjukkan transformasi sosial, budaya, dan identitas dari penuturnya. Lirik lagu yang dianalisis mencakup Bahasa Toba serta Bahasa Inggris.

Bahasa adalah alat komunikasi yang terdiri dari rangkaian bunyi. Fungsi bahasa sangat penting sebagai media untuk berkomunikasi dalam masyarakat karena dengan bahasa, semua aktivitas manusia dapat terlaksana dengan lancar. Bahasa telah mendukung dan mempermudah segala aktivitas manusia, terutama dalam konteks interaksi sosial. Bahasa dapat berperan sebagai jembatan antara individu satu dengan yang lainnya, atau antara individu dengan kelompok sosial, serta antara kelompok yang berbeda (Silaban & Mulyadi, 2020). Praktik penggabungan bahasa dalam lirik lagu berhubungan dengan perubahan identitas bahasa masyarakat di kota, khususnya di Medan. Hubungan antara bahasa lokal sebagai tanda identitas, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan Bahasa Inggris sebagai simbol global mewakili kenyataan sosial masyarakat yang memiliki keanekaragaman bahasa. Lagu-lagu yang populer memiliki peran signifikan dalam menggambarkan dan juga membentuk praktik berbahasa, sehingga menjadi objek yang layak untuk diteliti secara linguistik. Individu yang menggunakan dua bahasa atau lebih disebut sebagai bilingual atau multilingual (Juariah et al., 2020). Bahasa berfungsi sebagai alat penting bagi penulis untuk mengekspresikan ide dan pemikiran mereka lewat karya sastra, seperti cerpen atau lagu.

Campur kode merupakan kejadian di mana satu bahasa berinteraksi dengan bahasa lainnya. Menurut Chaer dan Agustina (2010:114), istilah campur bahasa mengacu pada penggunaan dua atau lebih bahasa atau dua variasi dari satu bahasa di dalam komunitas yang berbahasa, di mana terdapat satu kode utama yang beroperasi secara terpisah, sedangkan kode tambahan yang muncul dalam interaksi hanya merupakan elemen kecil. Dalam studi sociolinguistik, praktik penggunaan lebih dari dua bahasa dalam konteks tertentu disebut campur kode. Apabila campur kode melibatkan tiga bahasa atau lebih dalam satu ucapan,

fenomena ini dapat disebut sebagai hybrid code mixing. Tipe campur kode ini memiliki struktur yang lebih rumit karena menggabungkan elemen lokal, nasional, dan internasional secara bersamaan. Oleh karena itu, kajian terhadap hybrid code mixing memerlukan fokus khusus, terutama untuk memahami fungsi sosial dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam banyak konteks sosial, serta bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan memahami bahasa. Dalam konteks dialog sehari-hari, sering kali kita menjumpai fenomena bahasa yang dikenal sebagai campur kode (Asriaty R Purba et al., 2025).

Salah satu jenis media yang secara signifikan memperlihatkan penggunaan campur kode adalah musik, terutama melalui liriknya. Sebagai salah satu bentuk seni yang bersifat global, musik tidak hanya berfokus pada melodi dan ritme, tetapi juga memanfaatkan lirik untuk menyampaikan cerita, emosi, dan pesan budaya. Lirik sebuah lagu sering kali mencerminkan aspek-aspek linguistik dari komunitas asal lagu tersebut. Kridalaksana (dalam Suandi, 2014:139) menjelaskan bahwa kombinasi kode merupakan hasil penerapan elemen bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperkaya gaya atau variasi bahasa; ini termasuk penggunaan istilah, frasa, ungkapan, sapaan, dan sebagainya. Penelitian ini akan berfokus pada analisis campur kode dalam lirik lagu terkenal “Anak Medan”. Pemilihan lagu ini didasarkan pada popularitasnya di kalangan masyarakat Sumatera Utara serta keanekaragaman linguistik yang menggabungkan Bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa daerah dan gaya non-formal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas campur kode dalam berbagai konteks, seperti iklan, media sosial, maupun lirik lagu. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada perpaduan dua bahasa. Kajian yang secara khusus menyoroti penggunaan tiga bahasa atau lebih dalam satu teks budaya, khususnya dalam lirik lagu daerah, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai campur kode di wilayah Medan umumnya menitikberatkan pada percakapan sehari-hari, sehingga analisis terhadap lirik lagu sebagai representasi identitas linguistik lokal belum banyak dilakukan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperluas pemahaman di area Sociolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan teori pencampuran kode dan peralihan kode, serta dengan menghadirkan model dan kategori untuk fenomena Campuran Kode Hibrida dalam dunia seni

dan media populer. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan arahan bagi para pencipta lagu, seniman, dan pemangku budaya mengenai pola penggunaan bahasa yang relevan dan kontekstual ketika menciptakan karya, sekaligus membantu mereka memahami respons audiens terhadap penggunaan bahasa hibrida.

Mengacu pada konteks tersebut, penelitian ini menyoroti lirik lagu “Anak Medan” sebagai representasi budaya yang menggambarkan praktik pencampuran kode hibrida. Penelitian ini mengkaji jenis-jenis campur kode yang digunakan, berbagai faktor yang memicu kemunculannya, serta makna sosial dan budaya yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan studi sosiolinguistik, terutama yang berkaitan dengan dinamika penggunaan bahasa dalam karya musik populer dan perannya dalam menggambarkan identitas masyarakat yang berbicara dalam berbagai bahasa.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam fenomena kebahasaan, khususnya campur kode hybrid, yang mencakup bentuk, pola, struktur, serta fungsi sosial dan budaya yang ada di dalamnya. Penelitian kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menginterpretasikan data dalam konteks tanpa terlalu memfokuskan pada perhitungan frekuensi kemunculan data. Lirik lagu "Anak Medan" yang dinyanyikan oleh Trio Lamtama menjadi sumber data utama dalam studi ini.

Lagu ini dipilih karena menunjukkan penggunaan berbagai bahasa secara bersamaan, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Batak Toba sebagai bahasa lokal, dan Bahasa Inggris, sehingga sangat relevan untuk dianalisis dalam perspektif campur kode hybrid. Lirik lagu dianggap sebagai teks budaya yang mencerminkan praktik kebahasaan dari komunitas penuturnya. Data diolah dengan menggunakan metode simak. Dalam kajian sosiolinguistik, metode simak digunakan untuk mendapatkan data bahasa dengan cara mengamati dan memperhatikan penggunaan bahasa secara langsung. Teknik yang diterapkan adalah Metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam proses tuturan, tetapi berfungsi sebagai pengamat. Pada fase ini, peneliti memperhatikan lirik lagu, menyalin teks

lirik dari sumber yang resmi atau terpercaya, serta melakukan verifikasi untuk memastikan keakuratan data.

Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan dan menafsirkan data secara terstruktur. Peneliti mengidentifikasi bentuk campur kode yang ada dalam lirik lagu, menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya, dan mengkaji makna sosial dan budaya yang terdapat di dalamnya. Hasil analisis disajikan secara deskriptif, dengan mengaitkannya pada teori sosiolinguistik yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran keseluruhan tentang fenomena campur kode hybrid dalam lirik lagu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini meliputi: a. Jenis campuran kode yang ada dalam lirik lagu Batak Toba "Anak Medan" yang dipopulerkan oleh Trio Lamtama; b. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya campur kode dalam lirik lagu Batak Toba "Anak Medan" serta makna yang terkandung dalam lirik lagu dalam penelitian ini.

Jenis Campuran Kode Yang Ada Dalam Lirik Lagu Batak Toba "Anak Medan" Yang Dipopulerkan Oleh Trio Lamtama

Anak medan anak medan

Anak medan do au kawan (Anak Medannya aku kawan)

Modal pergaulan boi do mangolu au (Modal pergaulan aku bisa hidup)

Tarlobi di penampilan (Terutama di penampilan)

main cantik do au kawan (Main cantik nya aku kawan)

sonang manang susah (Senang atau susah)

happy do di au (Bahagianya sama ku)

nang pe dua satu solot di gontinghi (Walaupun dua satu selip di pinggang ku)

siap bela kawan berpartisipasi

tiga tujuh lapan sattabi majo disi (Tiga tujuh lapan permisi lah dulu disitu)

ada harga diri mengantisipasi

horas pohon pinang tumbuh sendiri

horas tumbuhlah menantang awan

horas biar kambing di kampung sendiri

horas tapi banteng di perantauan

Anak medan anak medan

Anak medan do au kawan (Anak Medannya aku kawan)

susah di donganku so boi tarbereng au (Susah di temanku tidak bisa sanggup ku melihatnya)

titik darah penghabisan

ai rela do au kawan (Relanya aku kawan)

hansur demi kawan (Hancur demi kawan)

i do au kawan (Itulah aku kawan)

Campur kode merupakan situasi di mana dua atau lebih bahasa digunakan bersamaan dalam proses komunikasi antara individu, yang kini telah menjadi hal lazim dalam masyarakat (Lina et al., 2023). Karakteristik utama dari campur kode mencakup keakraban atau konteks yang tidak formal. Faktor ini sering kali menjadi pendorong utama terjadinya campur kode (Ardiyanti et al., 2018). Berdasarkan pandangan sejumlah pakar, dapat disimpulkan bahwa ini adalah fenomena ketika seorang pembicara menggunakan dua bahasa atau lebih saat berinteraksi dengan orang lain (Nuraini et al., 2022). Para ahli menyoroti pentingnya penyisipan bahasa serta konteks sosial yang lebih rileks. Terdapat tiga kategori dari campur kode yaitu campur kode ke dalam (inner code mixing), campur kode ke luar (outer code mixing), dan campur kode campuran (hybrid code mixing) (Lina et al., 2023). Kategori pertama berupa campur kode yang menyatukan elemen dari bahasa asli yang memiliki keterkaitan erat. Sementara itu, kategori kedua melibatkan elemen dari bahasa asing (Juariah et al., 2020). Oleh karena itu, campur kode yang diutilisasi dalam lirik lagu "Anak Medan" termasuk dalam kategori ketiga yaitu campur kode campuran (hybrid code mixing), yang mencakup integrasi bahasa ibu dengan elemen dari bahasa daerah dan bahasa asing (Azzahraa et al., 2024) seperti dalam ungkapan Bahasa Indonesia seperti Tarlobi dalam penampilan (Terutama di penampilan), main cantik do au kawan (Main cantik nya aku kawan), nang pe dua satu solot di gontinghi (Walaupun dua satu selip di pinggang ku).

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Munculnya Campur Kode Dalam Lirik Lagu Batak Toba "Anak Medan" Serta Makna Yang Terkandung Dalam Lirik Lagu Dalam Penelitian Ini. Lagu "Anak Medan" yang dibawakan oleh Trio Lamtama mengandung kombinasi antara Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia pada liriknya. Untuk mengerti mengapa ada penerapan dua bahasa dalam lagu ini, kita dapat meneliti beberapa faktor yang berperan:

Faktor Pembicara/penutur

Salah satu pendorong munculnya campur kode adalah hasrat penutur untuk menarik perhatian mitra bicara, menciptakan suasana yang lebih hangat, atau sekadar menunjukkan status sosial (Purwanto, 2023). Dalam lirik lagu "Anak Medan" yang dinyanyikan oleh Trio Lamtama menggambarkan perasaan yang berkaitan dengan solidaritas, yaitu rela berkorban untuk teman (Hancur demi kawan), susah di temanku tidak bisa ku lihat (Susah di temanku tidak mampu ku saksikan) memberikan sentuhan ekspresif yang lebih mendalam.

Penggabungan ini memberikan kesempatan besar bagi penutur untuk dengan leluasa menyampaikan emosi secara efektif.

Faktor Bahasa

Fenomena penggunaan campuran bahasa dalam lagu "Anak Medan" (yang menonjolkan Bahasa Batak, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris, ditambah dengan istilah global seperti 'happy' dan 'berpartisipasi') adalah sebuah strategi budaya yang efektif; ini menjaga Bahasa Batak sebagai fondasi identitas tradisional yang membanggakan (banteng di perantauan), sedangkan penggunaan Bahasa Indonesia dan kata-kata internasional berperan sebagai simbol kemodernan dan keterbukaan. Ini memungkinkan lagu tersebut untuk menjangkau beragam pendengar, mulai dari komunitas Batak lokal hingga audiens nasional dan internasional, sehingga memberikan daya tarik lintas budaya dan mencerminkan tren dalam industri musik modern yang menyatukan elemen lokal dan universal.

Faktor Ekspresi Emosional

Variasi vokal yang dihasilkan dari kombinasi bahasa Batak, Inggris, dan Indonesia membuat musik lebih menarik dan menyenangkan untuk didengarkan. Lirik seperti "horas tumbuhlah menantang awan" menarik kaum muda, sementara lirik seperti "hansur demi kawan" atau "susah di donganku so boi tarbereng au" menggabungkan rasa damai dengan keindahan bahasa lokal, menciptakan kombinasi yang luar biasa dan estetik. Ini menunjukkan bahwa penyanyi atau penulis lagu menggunakan kemampuan ekspresif dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, yang dianggap lebih efektif untuk menyentuh lebih banyak emosi pendengar.

Makna yang Terkandung Dalam hybrid Code-Mix Lirik Lagu “Anak Medan”

Lirik lagu "Anak Medan" menggabungkan bahasa Batak, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia dengan cara yang menarik. Dalam liriknya, penggunaan kode hybrid menghasilkan banyak makna yang mencerminkan perasaan, budaya, dan sosial pembicara dan pendengar yang dituju. Berikut adalah analisis makna terkait berdasarkan komponen yang menyebabkan munculnya kode campur hybrid.

Makna Emosional

Penggunaan bahasa dalam lagu ini sangat erat dengan emosi . Perpaduan bahasa Batak, Inggris, dan Indonesia dimaksudkan untuk meningkatkan arti dan pesan yang ingin

disampaikan, seperti dalam bahasa asli Indonesia yang berarti “siap membela teman berpartisipasi”. “Titik darah penghabisan”. Bahasa ini dapat menciptakan kesan kebangsaan, yang menyampaikan rasa emosi dan persahabatan yang dirasakan oleh banyak pendengar, sementara dalam Bahasa Inggris ada frasa “happy do di au” yang mengandung kata ‘happy’ dan menciptakan kesan modern dan internasional untuk menyatakan rasa senang serta ekspresi gembira. Dalam Bahasa Batak ada ungkapan seperti “solot di gontinghi”, “so boi tarbereng au” yang menggambarkan perjuangan dan kasih sayang yang mendalam dalam lingkungan lokal. Dengan menggunakan bahasa lokal, orang menjadi lebih dekat dengan satu sama lain dan lebih dekat dengan satu sama lain.

Makna Budaya

Lirik ini melukiskan keberadaan budaya Batak yang tetap terjaga dalam era sekarang. Pemilihan bahasa Batak dalam karya musik mencerminkan upaya untuk menjaga kelangsungan bahasa daerah seperti “happy do di au” dan “susah di donganku so boi tarbereng au” yang menampilkan ciri khas Lagu ini memperkenalkan budaya Batak dan keindahan bahasanya kepada audiens yang beragam, dan menunjukkan penyesuaian antara budaya tradisional dan modern.

Dengan menggunakan bahasa Batak dan Inggris, lagu ini mencerminkan sinergi antara budaya lokal dengan pengaruh luar. Ini menunjukkan bahwa orang Batak modern dapat mempertahankan identitas budaya mereka meskipun menyerap pengaruh luar.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa lirik lagu "Anak Medan" yang dikenal oleh Trio Lamtama secara signifikan memanfaatkan fenomena Hybrid Code Mixing, yang mencakup kombinasi minimal tiga bahasa: Bahasa Indonesia (ID), Bahasa Daerah (DA—Batak Toba), dan Bahasa Inggris (EN). Campuran kode ini tampak pada penyisipan elemen bahasa seperti kata 'happy' dan 'main cantik' dalam struktur kalimat Batak/Indonesia. Jenis campur kode yang ditemukan dan menjadi perhatian utama dalam lirik lagu "Anak Medan" oleh Trio Lamtama adalah Campur Kode Hybrid atau Hybrid Code Mixing. Campur Kode Hybrid adalah fenomena dalam bidang linguistik yang menunjukkan penggunaan beberapa bahasa, setidaknya tiga bahasa, dalam satu kesempatan berbicara atau dalam lirik lagu. Penggunaan

campuran kode bahasa dalam lagu “Anak Medan” yang terdiri dari Bahasa Indonesia, Batak Toba, dan Inggris disebabkan oleh tiga faktor sosiolinguistik utama:

Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, Faktor Pembicara: Tujuannya adalah agar lebih menarik, menciptakan rasa akrab, serta menunjukkan status atau sikap mewah. Selain itu, cara berbicara ini juga digunakan untuk menyampaikan perasaan yang dalam, seperti kesetiaan dalam persahabatan, seperti ungkapan “hansur” demi kawan” (Hancur demi kawan). Faktor Bahasa: Penggunaan kode campur ini merupakan strategi budaya yang efektif untuk melestarikan Bahasa Batak sebagai identitas tradisional. Sementara itu, penggunaan Bahasa Indonesia dan kata-kata global seperti “happy” berfungsi sebagai simbol dari modernisasi dan keterbukaan, sehingga memungkinkan lagu ini diterima oleh audiens yang lebih luas, baik lokal maupun internasional. Faktor Ekspresi Emosional: Penggunaan variasi bahasa, yaitu Batak, Inggris, dan Indonesia, digunakan untuk menciptakan variasi suara dalam lagu. Hal ini membuat lagu lebih menarik dan dianggap lebih efektif dalam menyentuh perasaan pendengar secara luas.

Dalam penelitian ini terdapat makna seperti, Makna Emosional: Penekanan pada perasaan persahabatan yang tulus dan dalam, seperti melalui ungkapan “titik darah terakhir” dan “susah di temanku tidak bisa ku saksikan” (Susah di temanku tidak mampu ku lihat). Makna Budaya: Lirik ini mencerminkan masyarakat Batak kontemporer yang dapat mengakomodasi elemen luar atau pengaruh asing (termasuk Bahasa Inggris) sambil tetap menghormati dan mempertahankan identitas budaya mereka yang asli. Campur kode berfungsi dengan baik untuk melestarikan Bahasa Batak sebagai fondasi identitas tradisional sekaligus mengekspresikan modernitas dan keterbukaan.

REFERENSI

- Alfiana, A., Hadi, S., Hermawan, A., & Sa'diyah, L. (2025). Kajian Sosiolinguistik Campur Kode pada Lirik Lagu “Garam dan Madu” oleh Naykilla dan Tanxi. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 9 (3): 776-787.
- Ardiyanti, D. & Setyorini, R. (2018). Analisis campur kode pada lirik lagu Jaran Goyang dipopulerkan oleh Nella Kharisma. *Jurnal SAP*, 2(3), 255–261.
- Azzahraa, S. A., Lukmanb, F., & Sufyanc, A. (2024). Campur kode pada video youtube Al-Aqshagraphy Official “Pertemuan ke-2 Tarbiyah Amaliyah bersama usth. Nida nurfajriah”. *Jurnal Aksara*, 36(1): 178–193.

- Chaer, A. (2010). *Sociolinguistik (Perkenalan)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>.
- Karimah, U.L.A., Anandi, A.D.R., Pebrianti, E. E., & Kurnia, I. (2023). Analisis Campur Kode Dalam Novel “My Psychopath Boyfriend” Karya Bayu Permana. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1).
- Noviasi, Usop, L.S., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., dan Linarto, L. (2022). Campur kode dalam iklan penawaran barang di forum jual beli online facebook kota palangka raya (kajian sociolinguistik). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1).
- Nuraini, D. J., Purwaka, A., & Perdana, I. (2022). Campur kode youtuber Jang Hansol dalam enam vlog pada kanal youtube Korea Reomit. *Tunas: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2): 21–29.
- Oktaviani, U.D., Susanti, Y., & Utami, S.D.S. (2022). Analisis campur kode dalam lirik lagu Melayu Sintang Karya Ade Sisbaipandi (Ngah Sis)." *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 7(2): 81-90.
- Purba, A.R., Saragih, D. A., Sitompul, Y. S., Hutagalung, A., & Saragih, R. (2025). Variety of languages and identity in the Toba Batak ethnic. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1): 269–278.
- Purnama, M.R. & Fadillah, S. M. (2025). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Komunikasi*, 1(1), 12–20. <https://doi.org/10.62383/studi.v1i4.112>.
- Purwanto, M. A. (2023). Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode di Kolom Komentar Video “Nostalgia Hal-Hal Gila” Youtube Rahmet Ababil Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *SeBaSa*, 6(1), 66–81. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6612>.
- Saragih, C. O., Purba, A. R., Saragih, R., Pandiangan, J., & Simarmata, T. M. (2024). *Hybrid Code Mixing* Dalam Lirik Lagu “Please Sahali Nai.” *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8527>.
- Silaban, I., & Mulyadi. (2020). *Bentuk, makna, dan fungsi idiom dalam bahasa batak toba*. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 352–356.
- Warisman Sinaga. (2019). Sikap Generasi Muda Batak dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Batak: Kajian Sociolinguistik. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Art (LWSA)*, 2(3). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.727>.